

DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KONDISI TRADE-OFF PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI PERAIH BEASISWA BIDIKMISI

Astri Srigustini¹ dan Edi Fitriana Afriza²

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

*astrisrigustini@unsil.ac.id, edifitriana@unsil.ac.id*²

Abstract

This study aimed at scrutinising the decision making of trade off students related to (Tuition Assistance for Deprived and Excellent Students) BIDIKMISI scholarship allocations. The decision was made based on each individual priority, reasonable selections and utility of scholarship users. Technically, descriptive qualitative method was deployed as the research design. The participants of this study were the Economic Education Department students at Siliwangi University. The data were collected through observation, interview, and document analysis. The findings demonstrated that most of scholarship allocations were utilised for fulfilling non-academic needs, notably 87%. Meanwhile, 13% of it were allocated for academic requirements. Viewed from the scholarship users' perspectives, they preferred to select and employ scholarship for non-academic needs, such as entertainment and travelling instead of academic needs.

Kata Kunci : Decision making, Trade off, Scholarship

PENDAHULUAN

Selalu terdapat permasalahan muncul serta terdapat gangguan baik disengaja maupun tidak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi roda kehidupan yang dijalani dan bisa berujung pada sulitnya menyelesaikan berbagai masalah yang menghambat setiap kehidupan. Dinamika dalam kehidupan sering terjadi manakala munculnya kendala dan hambatan dalam menentukan suatu pilihan yang berat untuk dijadikan suatu keputusan dan tindakan yang tepat guna. Banyak upaya telah dilakukan untuk menjelaskan perilaku pilihan konsumen dalam pengambilan keputusan terutama pemecahan suatu masalah dari konsumen yang mengacu pada tindakan bijaksana dan bernalar dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Senada dengan pernyataan *Herbert Simson* (1957, hal 198)

yang disebut rasionalitas terbatas: *Kapasitas pikiran manusia untuk merumuskan dan memecahkan masalah yang kompleks sangat kecil dibandingkan dengan ukuran masalah yang solusinya diperlukan untuk perilaku obyektif rasional di dunia nyata atau bahkan untuk pendekatan yang masuk akal terhadap rasionalitas obyektif semacam itu.*

Sekilas pemahaman secara subyektif tentang kondisi kehidupan dan perjalanan yang banyak dialami konsumen dalam kesehariannya mengenai keputusan pembelian yang diambil untuk menentukan pilihan barang atau jasa dalam kondisi *trade-off*, dimana keputusan tersebut didasarkan pada keutamaan dan prioritas kebutuhan. *Consumers are often asked to make difficult value trade-offs, such as price versus safety in purchasing an automobile, environmental protection*

versus convenience in a variety of goods, and quality of life versus longevity in complex health care decisions (Bettmen et al, 1998). Hakikatnya setiap konsumen memiliki keinginan yang tidak terbatas dalam memenuhi hasrat kepuasan dalam pemenuhan barang dan jasa, dimana konsumen sebagai makhluk ekonomi menginginkan kepuasan maksimal (*maximizing utility*). Terdapat masalah yang kompleks yang mengakibatkan keinginan konsumen tersebut sulit untuk diwujudkan, dikarenakan sumber daya yang terbatas atau kelangkaan (*scarcity*).

Perhatian khusus akan diberikan pada "logika dua konsep" mikroekonomi, yang terdiri dari manfaat (positif) atau konsekuensi perilaku, serta biaya perilaku (negatif) yang harus dikeluarkan oleh individu agar berperilaku. Teori pilihan rasional pada dasarnya menekankan bahwa manusia adalah organisme yang mementingkan dirinya sendiri, maka manusia akan memperhitungkan cara bertindak untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Menurut (Green, Steven L, 2002:5) *In rational choice theory it means only that an agent's choices reflect the most preferred feasible alternative implied by preferences that are complete and transitive (that is, choices reflect utility maximization)*. Coleman dengan teori pilihan rasionalnya menjelaskan bahwa seseorang melakukan tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Dalam teori pilihan rasional ada 2 unsur penting yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud disini adalah mahasiswa sedangkan sumber daya adalah produk atau jasa yang akan mereka miliki (Ritzer dan Goodman, 2008:394).

Mahasiswa sering menghadapi kondisi pilihan dilematis dengan melibatkan sasaran kepentingan pribadi yang sangat bertentangan. Perilaku mahasiswa yang dinamis dan interaksinya dalam pengambilan keputusan begitu unik dan menarik yang tercermin lewat motivasi, sikap dan persepsi mereka. Keragaman inilah yang menciptakan variasi dalam pemrosesan informasi mahasiswa dan hasilnya setiap mahasiswa akan memiliki perbedaan dalam pengambilan keputusan rasional dan irasional. Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda. Rasional menurut seseorang dan tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dikembalikan kepada pelaku tersebut jangan mengukurnya dari sudut pandang orang lain (Coleman, 2011:21). Bagi kalangan mahasiswa tindakan pengambilan keputusan sangatlah sederhana jika memiliki kekuatan finansial baik akan tetapi situasi tersebut akan terasa kompleks jika sebagian mahasiswa memiliki kendala dalam segi finansialnya. Perhatian khusus akan tercermin manakala mahasiswa mengalami *trade-off* dimana kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara bersamaan dan jika salah satunya terjadi maka akan ada kondisi dimana tidak terealisasi, sehingga pengorbanan pada kondisi dimana tidak terealisasi tersebut dapat muncul sebagai *opportunity cost*.

Mahasiswa peraih beasiswa memiliki banyak kendala untuk menunjang kegiatan akademik maupun non-akademik diantaranya keterbatasan anggaran, Maka dari beberapa mahasiswa harus lebih selektif dalam penggunaan anggaran agar

tercapainya optimalisasi kepuasan sebuah pilihan pengambilan keputusan. *The presence of constraints makes choices necessary, and one virtue of rational choice theory is that it makes the trade-offs between alternative choices very explicit. A typical constraint in a simple one period consumer choice problem is the budget constraint, which says that the consumer cannot spend more than her income. Rational choice theory predicts that, in the absence of very unusual circumstances, the consumer will buy more of most goods when income rises.* (Green, Steven L, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses terbentuknya pilihan rasional mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dan motif dalam pengambilan keputusan rasionalnya.

Trade Off dan Rational Choice Theory

Menurut Kuper (2000) setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda beda terkait pengertian rasionalitas akan tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan secara fundamental. Kesamaan tersebut diistilahkan dalam ekonomi kepuasan. (Muhammad Ngasifudin, 2017:3) Selain itu setiap orang yang dapat mencari kesejahteraan hidupnya (kekayaan material atau non materi) dengan cara melakukan pilihan-pilihan yang tepat bagi dirinya. (Karim, 2015). Sedangkan Heckathorn, dalam (Ritzer and Smart, 2001), memandang bahwa memilih itu sebagai tindakan yang bersifat rasional, dimana pilihan tersebut sangat menekankan pada prinsip efisiensi dalam mencapai tujuan dari sebuah tindakan.

Menurut Harmadi, Sonny Harry B (2014:3) *trade off* yaitu beberapa kondisi yang tidak dapat terjadi secara bersamaan, dan jika kejadian yang satu terjadi maka kejadian yang lain tidak akan mungkin

untuk terealisasi. Penjelasan tersebut didukung oleh Elistia (2017:1) bahwa *trade off* adalah situasi dimana seseorang harus membuat keputusan terhadap dua hal atau lebih, mengorbankan/ kehilangan suatu aspek dengan alasan tertentu untuk memperoleh aspek lain dengan kualitas yang berbeda sebagai pilihan yang diambil. Sedangkan Keller dalam Kyunghee (2007:17) mengambil pandangan yang berbeda dan menyatakan bahwa *trade-off* adalah antara atribut, manfaat dan sikap atau nilai-nilai.

Teori pilihan rasional, atau sering disebut teori pilihan atau teori tindakan rasional, adalah kerangka pemikiran untuk memahami dan merancang model perilaku sosial dan ekonomi. Gagasan tentang pilihan rasional dan perilaku rasional memainkan peran penting dalam metodologi ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi terdiri dari deskripsi perilaku manusia, tidak hanya perilaku individu tetapi timbal balik interaksi individu, selain itu efek dari pengaturan kelembagaan yang berbeda (Bojan, Milos, 2016:2). Selain itu Becker (2003) dalam makalahnya yang berjudul "*Economic Approach to Human Behaviour*", menekankan bahwa teori ekonomi, sebagai disiplin ilmiah, berbeda dari bidang pengetahuan sosial lainnya dalam pendekatannya. Secara keseluruhan, inti dari pendekatan ekonomiterdiri dari asumsi gabungan untuk memaksimalkan perilaku, keseimbangan pasar, stabilitas preferensi.

Ilmu ekonomi menggunakan model pilihan rasional dalam menjelaskan perilaku individu. Asumsi utama dalam model pilihan rasional adalah bahwa perilaku semua pelaku ekonomi sangat rasional. Bentuk rasionalitas yang sempurna didasarkan pada prinsip

optimalisasi yang dinyatakan sebagai berikut: konsumen selalu cenderung memaksimalkan utilitas, sementara produsen cenderung memaksimalkan keuntungan. Teori pilihan rasional berasumsi bahwa seseorang memiliki preferensi di antara beberapa pilihan alternatif yang memungkinkan orang tersebut menyatakan pilihan yang diinginkannya berdasarkan informasi yang dimiliki.

Dalam teori pilihan rasional Scott (2000), individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan preferensi. Mereka bertindak dengan spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi yang mereka miliki tentang kondisi dimana mereka bertindak. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung mana yang lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih dominan. Rasional individu dalam memilih alternatif yang akan memberikan kepuasan. Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teori pilihan rasional adalah individu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu serta memiliki pilihan tindakan tertentu yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Gagasan dasar dari teori ini adalah tindakan individu yang mengarah pada suatu tujuan dimana tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Sehingga konsep yang tepat mengenai pilihan rasional adalah memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan atau dengan kata lain memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir biaya.

METODE PENELITIAN.

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang meneliti sebuah permasalahan dari seorang informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidupnya sehari-hari (Idrus, 2009:23). Penentuan informan dipertimbangkan dari peran dan tanggungjawab informan dalam posisinya saat dilakukan wawancara. Selanjutnya, berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang akan dipertimbangkan dalam memberikan data lebih lengkap. Adapun yang menjadi informan merupakan mahasiswa peraih bidikmisi yang berjumlah 95 orang dimulai dari angkatan tahun 2015 sampai dengan 2017.

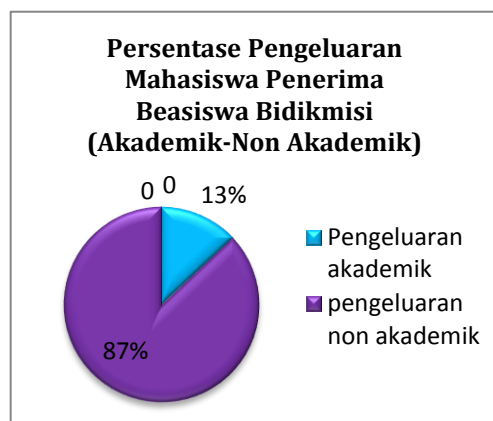
Teknik pengumpulan data melalui 1. Observasi 2. Wawancara dan 3. Dokumentasi. Teknik analisa data memakai penjadohan pola. Logika analisis penjadohan pola ini didasarkan atas data empirik dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya yang tentunya dengan berbagai alternatif prediksi yang telah disediakan oleh peneliti. Keabsahan data dianalisis melalui triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara antar informan baik yang dikatakan secara umum maupun pribadi (Bungin, 2010:256-257).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa dalam pemanfaatan beasiswa Bidikmisi, terjaringlah informan sebanyak 95 orang. Dimana informan tersebut telah dimintai informasi sebagaimana dengan permasalahan dalam penelitian ini,

perolehan data dirangkum pada diagram berikut :

Gambar 1
Pengeluaran Akademik dan Non-Akademik Mahasiswa Penerima Bidikmisi



Sumber: Hasil penelitian bulan Februari 2018

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, maka peneliti mengelompokkan pengeluaran mahasiswa ke dalam dua kelompok, yaitu pengeluaran akademik dan pengeluaran non-akademik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengeluaran mahasiswa untuk hal-hal yang bersifat akademik sebesar 13%, sedangkan pengeluaran untuk yang bersifat non-akademik sebesar 87%. Perbedaan yang cukup signifikan dari keputusan yang diambil mahasiswa dalam melakukan pengeluaran dana bagi kedua kelompok pengeluaran tersebut setiap kali pencairan beasiswa bidikmisi. Pengeluaran akademik adalah pembelanjaan dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik, seperti buku teks, ATK, print out tugas, fotocopy, dan semua pengeluaran lain yang menunjang kegiatan akademik. Sedangkan pengeluaran non-akademik adalah pengeluaran yang digunakan mahasiswa untuk membiayai semua kebutuhan di luar kebutuhan akademik, seperti, belanja, transportasi,

paket data cellular, hiburan, travelling, fashion, dan lain-lain.

Menurut informan ketika di wawancara terkait penggunaan beasiswa untuk kebutuhan yang bersifat akademik dan non-akademik, maka hampir semua informan memiliki pandangan yang sama. Bahwa uang beasiswa tersebut seutuhnya hak pribadi penerima beasiswa, sehingga penggunaan uang tersebut sepenuhnya menjadi wewenang dari penerima beasiswa. Selain itu tidak ada pemantauan dari pihak pemberi beasiswa dalam pengelolaan uang beasiswa oleh mahasiswa penerima bidikmisi. Sehingga, tidak mengherankan jika proporsi pengeluaran untuk non-akademik jauh lebih besar dibandingkan untuk keperluan akademik. Proporsi pengeluaran non-akademik yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran akademik menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu memprioritaskan kebutuhan atau *utilitas* dalam menunjang kegiatan perkuliahan. Hal ini diperkuat dengan keputusan yang diambil mahasiswa ketika

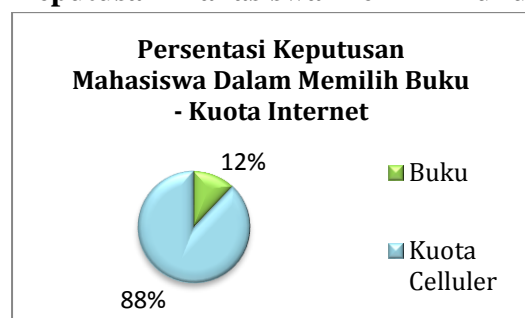
peneliti memberikan beberapa kemungkinan pilihan, dimana hanya dapat dipilih salah satu. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

a. Membeli Buku Referensi– Membeli Kuota Internet.

Kemungkinan yang pertama ketika mahasiswa dihadapkan pada dua pilihan, yaitu pilihan untuk membeli buku dan membeli kuota internet, dimana buku merupakan kebutuhan akademik dan kuota internet merupakan kebutuhan non-akademik. Maka diperoleh hasil seperti yang digambarkan pada diagram berikut :

Gambar 2

Keputusan Mahasiswa Memilih Buku atau Kuota Internet



Sumber: Hasil Penelitian bulan Februari 2018

Dari 95 orang informan yang di wawancara diperoleh hasil sebanyak 12% atau sebanyak 11 orang mahasiswa memilih untuk membeli buku sebagai kebutuhan untuk menunjang kegiatan akademik. Sedangkan 88% atau sebanyak 84 orang mahasiswa lebih memilih untuk membeli kuota internet. Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum melakukan keputusan tersebut. Mahasiswa yang lebih memilih buku dibandingkan kuota memiliki pertimbangan bahwa buku lebih berguna dibandingkan kuota untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Sedangkan kuota tidak terlalu penting, karena penggunaan kuota internet lebih banyak digunakan untuk kepentingan hiburan semata.

Alasan yang berbeda diungkapkan oleh mahasiswa yang lebih memilih untuk membeli Kuota internet dibandingkan dengan membeli buku. Pembelian kuota tidak hanya digunakan untuk kepentingan

hiburan seperti media sosial tetapi juga bisa digunakan untuk membantu mahasiswa dalam menggali informasi, mencari bahan, data untuk tugas-tugas akademik. Jadi dengan lebih memilih membeli kuota internet dibandingkan buku semua kebutuhan bisa dipenuhi, tidak hanya kebutuhan akademik tetapi juga kebutuhan untuk mendapatkan hiburan. Sehingga tingkat kepuasan mahasiswa lebih tinggi ketika memilih untuk membeli kuota internet dibandingkan membeli buku.

Keputusan yang diambil oleh mahasiswa tersebut tidak diambil secara tiba-tiba tetapi melalui berbagai pertimbangan kegunaan dan kepuasan. Hal ini sesuai dengan teori pilihan rasional yang diungkapkan Coleman (1994:30-31) bahwa teori pilihan rasional adalah “orang-orang bertindak secara *purposif* menuju tujuan yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi”. Menurutnya bahwa individu

yang rasional dalam kegiatan ekonomi, adalah individu yang akan lebih memaksimalkan utilitas, atau pemenuhan kepuasan kebutuhan dan keinginan. Jadi pada intinya konsep yang tepat mengenai pilihan rasional adalah ketika seorang individu memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhannya.

Dari 95 orang informan yang di wawancara diperoleh hasil sebanyak 12% atau sebanyak 11 orang mahasiswa memilih untuk membeli buku sebagai kebutuhan untuk menunjang kegiatan akademik. Sedangkan 88% atau sebanyak 84 orang mahasiswa lebih memilih untuk membeli kuota internet. Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum melakukan keputusan tersebut. Mahasiswa yang lebih memilih buku dibandingkan kuota memiliki pertimbangan bahwa buku lebih berguna dibandingkan kuota untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Sedangkan kuota tidak terlalu penting, karena penggunaan kuota internet lebih banyak digunakan untuk kepentingan hiburan semata.

Alasan yang berbeda diungkapkan oleh mahasiswa yang lebih memilih untuk membeli Kuota internet dibandingkan dengan membeli buku. Pembelian kuota tidak hanya digunakan untuk kepentingan hiburan seperti media sosial tetapi juga bisa digunakan untuk membantu mahasiswa dalam menggali informasi, mencari bahan, data untuk tugas-tugas akademik. Jadi dengan lebih memilih

Gambar 3

Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Buku dan Travelling

membeli kuota internet dibandingkan buku semua kebutuhan bisa dipenuhi, tidak hanya kebutuhan akademik tetapi juga kebutuhan untuk mendapatkan hiburan. Sehingga tingkat kepuasan mahasiswa lebih tinggi ketika memilih untuk membeli kuota internet dibandingkan membeli buku.

Keputusan yang diambil oleh mahasiswa tersebut tidak diambil secara tiba-tiba tetapi melalui berbagai pertimbangan kegunaan dan kepuasan. Hal ini sesuai dengan teori pilihan rasional yang diungkapkan Coleman (1994:30-31) bahwa teori pilihan rasional adalah “orang-orang bertindak secara *purposif* menuju tujuan yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi”. Menurutnya bahwa individu yang rasional dalam kegiatan ekonomi, adalah individu yang akan lebih memaksimalkan utilitas, atau pemenuhan kepuasan kebutuhan dan keinginan. Jadi pada intinya konsep yang tepat mengenai pilihan rasional adalah ketika seorang individu memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhannya.

b. Membeli Buku – Travelling.

Pilihan kedua, ketika mahasiswa dihadapkan pada satu kondisi dimana mahasiswa tersebut harus memilih diantara dua pilihan yaitu membeli buku atau travelling, dengan asumsi adanya keterbatasan keuangan sehingga hanya dapat memilih salah satu. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Hasil penelitian bulan Februari 2018

Sebanyak 44 orang atau 46% mahasiswa lebih memilih untuk membeli buku, sedangkan 54% atau sebanyak 55 orang lebih memilih untuk travelling. Buku teks merupakan kebutuhan akademik, sedangkan travelling bersifat non-akademik yang tujuannya untuk hiburan semata. Pertimbangan mahasiswa yang lebih memilih buku dibandingkan travelling adalah karena dengan keterbatasan dana yang dimiliki maka buku merupakan kebutuhan yang lebih prioritas, selain dibutuhkan untuk proses perkuliahan buku juga merupakan investasi jangka panjang, sedangkan travelling merupakan kebutuhan tidak terlalu diutamakan dan pelaksanaannya bisa ditunda.

Alasan yang berbeda diungkapkan oleh mahasiswa yang lebih memilih travelling dibandingkan dengan membeli buku. Seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial SA, AA, OS, RY, RH, dan DA ketika ditanya bagaimana pendapatnya mengenai penggunaan uang beasiswa bidikmisi saat dihadapkan pada pilihan membeli buku atau travelling, maka jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

“Saya akan memilih travelling dibandingkan buku, karena saya merasakan kepuasan yang lebih ketika bisa travelling berkunjung ke sebuah tempat, dan bisa menghilangkan sumpek

serta kejenuhan. Apalagi dibandingkan membeli buku yang perlu berpikir keras untuk memahaminya, dan percuma saja jika membeli buku tetapi tidak dipahami isinya. Jadi mending digunakan untuk rekreasi”

Hal serupa juga diungkapkan oleh ES, DZ, ER, AD, RE ketika ditanyakan hal yang sama:

“saya lebih memilih travelling (meskipun sekali) karena travelling dapat menghilangkan rasa jenuh dan dapat menyenangkan hati karena saya tipe orang yang tidak suka buku. Selain itu walaupun tidak membeli, buku bisa dipinjam di perpustakaan”

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional maka setiap pilihan yang dihadapkan pada mahasiswa akan dipertimbangkan berdasarkan maksud tertentu serta memiliki pilihan tertentu yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Sesuai dengan teori pilihan rasional yang menerangkan bahwa tindakan individu yang mengarah pada suatu tujuan dimana tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Sehingga konsep yang tepat mengenai pilihan rasional adalah memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan.

KESIMPULAN

Setiap keputusan memiliki risiko terhadap langkah yang diambil oleh setiap individu, bersikap cerdas dalam mengambil keputusan akan mengurangi risiko yang tidak diinginkan. Penguasaan konsepsi *trade-off* akan mendorong mahasiswa mengalokasikan penggunaan anggaran dari beasiswa bidikmisi yang terbatas agar digunakan secara bijak pada setiap pertukaran. Untuk menentukan keputusan atau pilihan terbaik, mahasiswa harus memiliki pemikiran yang rasional, memilih dengan cara rasional dan mempertimbangkan utilitas dan prioritas menjadikan setiap pertukaran dapat dioptimalkan dengan baik. Mayoritas mahasiswa memposisikan pengalokasian anggaran beasiswa bidikmisi sebagai keuangan pribadi sehingga memberikan keleluasaan dan kebebasan dalam penggunaannya. Hasil dari penelitian menunjukkan:

1. Adanya gradasi yang terlalu tinggi pada pengeluaran beasiswa bidikmisi, kebanyakan mahasiswa dari 95 orang menggunakan anggaran beasiswa sebesar 87% untuk keperluan non-akademik sedangkan sisanya sebesar 13% digunakan untuk akademik. Ketimpangan tersebut menjadi suatu penilaian bahwa mahasiswa belum paham terkait fungsi pemberian beasiswa dan kurangnya pengawasan dari lembaga terhadap pemakaian anggaran beasiswa menjadikan mahasiswa memiliki kebebasan dalam menggunakannya.
2. Terbentuknya pemikiran dan tindakan rasional dari mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, bahwa 88% mahasiswa dalam menjangkau aktivitas akademiknya lebih memilih menggunakan beasiswanya untuk

membeli paket data cellular sedangkan 12% dari mahasiswa lebih memilih membeli buku.

3. Pilihan rasional dapat terlihat dari 54% mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi yang menentukan pilihan pada travelling, mahasiswa memprioritaskan hasrat kepuasannya sebagai manusia dalam memaksimalkan keinginannya meskipun sumberdaya finansial yang terbatas sedangkan sebesar 44% mahasiswa lebih memilih buku untuk berinvestasi jangka panjang pada pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Kuper. (2000). *Ensiklopedia Ilmu Ilmu Sosial*, diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Grafindo Persada.
- Adiwarman A. Karim. (2015). *Ekonomi mikro Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Becker, G. (2003). *Человеческое поведение: экономический подход*. М.: Изд-во: ГУ ВШЭ.
- Bettman, J. R., Luce, M. F., Payne, J. W., & Payne, J. W. (2013). *Journal of Consumer Research, Inc.*, 25(3), 187–217.
- Bojan Krstic, Milos Krstic (2015). *Rational choice Theory and Random Behaviour*. Original Scientific Article, 61(1). 1-13.
- Bungin, Burhan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Coleman, *Rational Choice Theory*,

- (1994), Hlm. 30-31. Lihat Terjemahan, Nono Warsono, Teori Pilihan Rasional, IAIN Syaikh Nurjati: Cirebon, 2010.Hlm.33.
- Coleman, James. (2011). Dasar-Dasar Teori Sosial Bandung: Nusa Media.
- Elistia. (2017). Ekonomi Mikro (Hubungan Pelaku Ekonomi Dalam Perekonomian. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Green, Steven L. (2002). Rational Choice Theory: An Overview. Baylor University Faculty Development Seminar on Rational Choice Theory.
- Harmadi, Sonny Harry B. (2014). Teori Ekonomi Mikro. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga.
- Kotler, Philip dan Keller. (2007). Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi Kedua belas. Jakarta: PT Indeks.
- Na, Woonbong, Youngseok Son, and Roger Marshall. 2007. "Why Buy Second-best? The Behavioral Dynamics of Market Leadership." *Journal of Product & Brand Management* 16(1): 16–22. <http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/10610420710731124>.
- Ngasifudin, Muhammad. (2017). Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam. Yogyakarta: Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Vol. VII, No. 2: 111-119.
- Ritzer, George & Barry Smart. (2001). Teori Sosiologi. Jakarta: Nusa Media.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2008). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Scoot, John (2000). Rational Choice Theory. From Understanding Contemporary Society: Theories of The Present, edited by G. Browning, A. Halcli, and F. Webster. Sage Publications.
- Simon, Herbert, (1957), *Models of man* (Wiley, New York)